

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan secara bahasa, berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹ Kata pendidikan dari segi bahasa juga berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rahmat Hidayat dan Abdilah, secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yang dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari

¹ Saefudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, As Sibyan, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1, Januari-Juni 2019. e-ISSN: 2599-2732, hal. 39.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan I*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal. 7.

dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.³ Jadi pendidikan adalah seni atau ilmu untuk mendidik anak.⁴

Selanjutnya secara istilah, menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah:

Sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Menurut Siswanto, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Cetakan Pertama*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal 23.

⁴ Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri I (Konsep dasar), Cetakan I*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017), hal. 1.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1.

makhluk yang berbudi luhur.⁶ Amirudin mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sebuah sistem pengajaran dan pelatihan tertentu.⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Amanudin mengatakan bahwa suatu usaha dilakukan secara sadar yang dilandasi perencanaan yang matang dan dapat mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik.⁸ Menurut Amirudin, pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuantujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.⁹

Dengan demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa

⁶ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

⁷ Amirudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 3.

⁸ Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Banten: Unpam Press, 2019), hal. 14.

⁹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Iedas Publishing, 2017), hal. 15.

tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kata selanjutnya adalah kata karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.¹⁰ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).¹¹ Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹²

Dengan deman, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau ”perangai”. Apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.¹³

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2008), hal. 639.

¹¹ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.

¹³ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 11.

Selanjutnya penulis akan paparkan pengertian karakter menurut para ahli pendidikan. karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Menurut Sofyan Mustoip karakter adalah:

Akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.¹⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anita Trisiana, dkk mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁶ Menurut Hill dalam Zubaedi mengatakan bahwa:

Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every

¹⁴ Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 15.

¹⁵ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 53.

¹⁶ Anita Trisiana, dkk, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental, Cetakan Pertama* (Sleman: DEEPUBLISH, 2012), hal. 22.

situation". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.¹⁷

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti religius atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter religius merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah dari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

¹⁸ Ngalimun, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 21

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia.

Landasan pendidikan karakter dalam Undang-Undang Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) UUD 1945 Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.¹⁹
- 2) UUD 1945 Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.
- 3) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁰

Dengan demikian, pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

¹⁹ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3, hal 24

²⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku peserta didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.²¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Sofyan mengatakan bahwa fungsi pendidikan karakter dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit*, hal. 18.

penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Penjelasan fungsi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- 2) Fungsi perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Fungsi penyaringan yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.²²

Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik. Untuk itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pembentukan karakter adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

d. Tujuan Penanaman Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang

²² Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter, Op. Cit*, hal. 57.

dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.

Menurut Asmani dalam Euis Puspitasari, tujuan penanaman karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²³

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dalam Dzakir mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini

²³ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli-Desember 2014, hal. 47.

adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²⁴

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan

²⁴ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Op. Oct, hal. 38

²⁵ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 420.

Tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan. Menurut Nopan Omeri tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁶

²⁶ Ngalimun, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah, Op. Cit*, hal. 34.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

- bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Nilai Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
 - 15) Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
 - 16) Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Nilai Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

2. Penanaman Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna taat pada agama.²⁸ Menurut Muh Dasir religius bersifat keagamaan, yang

²⁷ *Ibid*, hal. 34-36.

²⁸ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1190.

berkenaan dengan kepercayaan agama.²⁹ Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama³⁰ yang berarti berarti proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³¹

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerja sama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius orang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya.³²

Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka

²⁹ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

³⁰ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, J Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 153.

³¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

³² Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, hal. 3.

orang yang tidak menganut suatu agama (*atheis*), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.³³ Dengan demikian Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter religius ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

b. Dimensi Karakter Religius

Dimensi religius menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Dimensi Keyakinan atau Akidah ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar seperti halnya dalam rukun iman.

³³ *Ibid.*

2) Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Zariyat: 56 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Zariyat: 56).³⁴

Ayat di atas merupakan manifestasi penciptaan manusia secara naluri adalah beribadah kepada Penciptanya. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan atau tingkah laku yang nyata. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan lain sebagainya.³⁵

3) Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku manusia yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu tersebut berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.³⁶

³⁴ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op. Cit*, hal. 523.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *Op. Cit*, hal. 67

³⁶ *Ibid.*

c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah dan pesantren. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuha;
- 5) Melaksanakan shalat dzhur berjamaah.³⁷

Berdasarkan rumusan Kemendiknas diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Senang mengikuti aturan kelas untuk kepentingan hidup bersama;
- 4) Senang bergaul dengan teman sekelas dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 5) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 6) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.³⁸

³⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 29

³⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 32.

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga pesantren. Untuk kepentingan tersebut, pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus dan warga pesantren harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pesantren semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Dengan demikian, apabila hal-hal tersebut sudah diterapkan dan dapat dijalankan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter di pesantren telah tercapai

3. Penanaman Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan pendidikan etika dalam membentuk serta pengembangan karakter. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya.³⁹

³⁹ Rose Mini, *Disiplin pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 7.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin memiliki makna kepatuhan kepada peraturan.⁴⁰ Disiplin merupakan sikap mental untuk siap mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap mental yang akan membiasakan anak mengendalikan diri dan dapat membiasakan diri dengan peraturan-peraturan baik yang ada disekolah maupun di masyarakat.

Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Tujuan awal dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu, ibu-bapak harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya, anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.⁴¹

Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu

⁴⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 358.

⁴¹ Rose Mini, *Disiplin pada Anak, Op. Cit*, hal. 8.

menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Untuk itu, pendidik harus secara aktif dan terus menerus melakukan pendisiplinan itu. Atau, secara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu kepada anak. Cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif.

b. Indikator Perilaku Disiplin

Seorang siswa dikatakan telah berhasil melalui proses pendidikan apabila ia telah mengalami perubahan perilaku/tingkah laku. Sedangkan individu disebut berkarakter disiplin apabila ia memiliki sifat taat dan patuh pada aturan yang berlaku dan bersungguh-sungguh mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Terdapat beberapa indikator disiplin yang di ungkapkan oleh Kemendiknas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Datang dan masuk kelas tepat waktu
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- 4) Mentaati peraturan
- 5) Berpakaian rapi.⁴²

Karakter disiplin dapat ditanamkan ke setiap individu sebagai tanda bahwa individu tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku baik di sekolah, di rumah maupun di pesantren. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didiknya atau di dalam

⁴² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Op. Cit*, hal. 33.

pesantren disebut santri karena santri akan melihat dan merekam kedalam memorinya sehingga para santri akan meniru atau berbuat sebagaimana yang mereka dapatkan dari guru ataupun lingkungannya. Pesantren merupakan tempat pembinaan karakter yang memiliki kewenangan untuk memberikan doktrinasi positif terhadap penguatan karakter para santrinya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak

Menurut Underwood dalam Ismira Dewi dan Asmadi Alsa mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan di sekolah atau pesantren, yaitu:

- 1) Tujuan dan Kemampuan
Tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan cukup menantang bagisiswa, tujuan yang dibebankan siswa atau santri harus disesuaikan dengan kemampuan siswa atau santri agar mampu melaksankannya dengan sungguh-sungguh.
- 2) Teladan Guru
Guru adalah sosok penting yang memiliki peran utama dalam kedisiplinan siswa. Jika seorang guru mengharapkan siswa atau santrinya disiplin maka ia harus terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan, agar sikap dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa atau santrinya.
- 3) Balas Jasa
Balas jasa dari sekolah/pesantren ataupun pelajarannya dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa atau santri dan dapat menumbuhkan kecintaan siswa atau santri terhadap sekolah atau pondoknya, sehingga siswa atau santri menjaga kedisiplinan agar tetap berjalan baik.
- 4) Keadilan
Keadilan ikut mendoong terwujudnya kedisiplinan siswa atau santri, keadilan merupakan jasa kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa atau hukuman akan terciptanya kedisiplinan siswa atau santri yang baik.
- 5) Pengawasan Melekat
Merupakan tindakan nyata dan efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa atau santri. Guru berperan aktif dalam mengawasi perilaku, moral, dan sikap siswa atau santrinya.

6) Sanksi atau Hukuman

Dengan adanya sanksi hukuman yang berat, siswa atau santri enggan untuk melakukan pelanggaran aturan sekolah, sikap indisiplin siswa atau santri dapat berkurang. Sanksi hukuman hendaknya ditetapkan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal, dan diinformasikan dengan jelas agar siswa atau santri dapat memahaminya dengan baik.

7) Ketegasan

Ketegasan guru dalam membeikan tindakan sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa disekolah. Guru harus berani besikap tegas dalam membeikan sanksi dan hukuman kepada siswa atau santri yang indisipliner agar memiliki wibawa dan disegani oleh siswa atau santrinya.⁴³

Selanjutnya untuk mendisiplinkan anak memang dituntut kesabaran dari pendidik atau orangtua. Selain itu, keyakinan atau kepercayaan diri bahwa ibu-bapak mampu mendisiplinkan anak. Berikut anak 5 langkah yang harus dipahami diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tenang

Bila ingin mendisiplinkan anak menjadi tenang sebaiknya ibu-bapak harus tenang terlebih dahulu. Jangan dalam keadaan marah ataupun cemas. Ketika sedang tenang maka pesan yang disampaikan pendidik kepada anak pun menjadi lebih jelas diterima oleh anak.

2) Percaya pada Intuisi.

Pendidik adalah orang yang paling mengenal anaknya, sehingga mengetahui perilaku dan sifat anaknya. Ini akan lebih mudah dalam mendisiplinkan anak. Untuk itu tumbuhkan keyakinan bahwa pendidik mampu.

3) Pemilihan Waktu yang Tepat.

Mendisiplinkan anak harus pada waktu yang tepat dan terus berulang secara teratur. Pemilihan waktu yang tepat, tanpa menunda-nunda akan membuat anak memahami bahwa ia harus melakukan yang diminta oleh pendidiknya.

4) Percaya pada Kemampuan Pendidik

Untuk mendisiplinkan anak membutuhkan keyakinan bahwa pendidik mampu melakukannya. Jangan mudah menyerah atau pun mudah terpancing oleh perilaku anak sehingga memnyebabkan kemarahan.

⁴³ Ismira Dewi dan Asmadi Alsa, Pengaruh Kedisiplinan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama, Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 4, Nomor 1, 2016, hal. 75.

5) Percaya pada Kemampuan Anak

Pendidik harus yakin bahwa anak dapat didisiplinkan. Bila satu atau dua kali gagal, bukan berarti bahwa anak tidak dapat disiplin. Percayalah bahwa perubahan tingkah laku pada anak pasti akan terjadi karena anak mampu untuk belajar disiplin.⁴⁴

Dengan memahami cara-cara dan aturan yang harus dikuasai saat mendisiplinkan anak, maka pendidik akan lebih mudah untuk mengajarkan tingkah laku yang baik kepada anak. Cara-cara yang sudah disampaikan dibuku ini dapat digunakan untuk mendisiplinkan berbagai macam tingkah laku. Selain itu perlu diingat bahwa pendidik pasti dapat mendisiplinkan anak dan pendidik harus yakin bahwa anak pasti dapat disiplin. Bila kedua hal ini diingat maka pendidik tidak akan cepat marah ketika sedang mengajarkan disiplin pada anak.

4. Penanaman Karakter Tanggungjawab

a. Pengertian Tanggungjawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.⁴⁵ Selain itu, melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan tepat waktu dan bersungguh-sungguh baik tugas untuk diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa atau Negara merupakan sikap tanggung jawab individu terhadap tugas yang telah diberikan kepada dirinya.

⁴⁴ Rose Mini, *Disiplin pada Anak, Op. Cit.*, hal. 12-15.

⁴⁵ Seri Buku Ajar, *Padepokan Karakter*, (Semarang: FIS Unnes, 2018), hal. 7.

b. Manfaat Karakter Tanggungjawab

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan manfaat tanggungjawab adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain.
- 2) Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.
- 3) Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang.
- 4) Sikap bertanggung jawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.
- 5) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.⁴⁶

Selain manfaat di atas, karakter tanggungjawab sebagai salah satu pendidikan karakter dalam sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Risma Mila Ardila dkk, "...apabila nilai karakter tanggung jawab siswa tinggi, maka hasil belajar siswa juga tinggi." Artinya bahwa antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar siswa ini merupakan persamaan linear. Semakin tinggi karakter tanggung jawab siswa semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah.⁴⁷

Dengan demikian dari karakter tanggungjawab yang dimiliki oleh santriwati maka akan meningkatkan hasil belajar di pesantren karena dia bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang dan dia

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mengembangkan Tanggungjawab pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 3.

⁴⁷ Risma Mila Ardila, dkk, *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah*, Universitas Sebelas Maret, *Jurnal*, hal. 4.

akan selalu melakukan kewajibannya dengan baik dan penuh tanggungjawab.

c. Indikator Karakter Tanggungjawab

Adapun indikator perilaku bertanggung jawab dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel.1 Indikator Karakter Bertanggungjawab

Karakter	Indikator
Bertanggung jawab	a. Menyelesaikan tugas/pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya
	b. Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya
	c. Melakukan tugas dan kewajibannya sesuai ketentuan yang berlaku
	d. Bersedia meminta maaf jika bersalah, dan berusaha tidak mengulangi lagi perbuatannya
	e. Melaksanakan tugas individu dan bersama dengan baik
	f. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
	g. Mengembalikan barang yang dipinjam dalam keadaan seperti semula
	h. Membayar semua barang yang dibeli
	i. Menepati janji
	j. Bersedia mengundurkan diri karena gagal dalam melaksanakan tugas, jika hal itu merupakan jalan keluar yang terbaik bagi kepentingan umum
	k. Bersedia dikenai sanksi hukum yang berlaku apabila telah terbukti melanggar peraturan ⁴⁸

⁴⁸ *Ibid*, hal. 8.

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan di mana saja dan kapan saja.

Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

5. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁴⁹ Secara teknis, pesantren berarti tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan

⁴⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 23.

yang sepenuhnya total.⁵⁰ Secara terminologi menurut Nur Cholis Majid, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.⁵¹ Menurut Zuhairini dalam Al Furqon mengatakan bahwa:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.⁵²

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Marjani Alwi pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵³ Adapun menurut Hadi Purnomo, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam

⁵⁰ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 52.

⁵¹ Nur Cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hal. 72.

⁵² Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), hal. 82.

⁵³ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013: 205-219, hal. 207.

(tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁵⁴

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat atau dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru- murid, kiai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren penulis mendefinisikan sebagai wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Ada enam elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Berikut ini adalah elemen-elemen yang melekat pada pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Op. Cit*, hal. 24.

1) Pondok

Pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁵⁵ Definisi singkat istilah pondok dapat diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.⁵⁶ Diantara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan. Karena itu, lembaga pendidikan pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, setoran, hafalan dan lain sebagainya.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer

⁵⁵ <https://www.artikata.com/arti-345703-pondok.html>, diakses pada tanggal 26 Maret 2022

⁵⁶ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, Op. Cit, hal. 48.

dengan sebutan “kitab kuning”.⁵⁷ Ada banyak bidang ilmu yang diajarkan di pesantren salah satunya adalah nahwu shorof, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir tauhid, tasawuf dan etika. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan atau dikelompokan menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

4) Santri

Santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam.⁵⁸

5) Kiai

Ciri yang paling penting bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah adanya seorang kiai. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian,

⁵⁷ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, *Op. Cit*, hal. 209.

⁵⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, *Op. Cit*, hal. 23-24.

sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.⁵⁹

Dengan demikian dinamakan pesantren harus mempunyai unsur-unsur di atas dan unsur-unsur di atas saling berkaitan satu dengan dengan lainnya dalam kurikulumnya yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

c. Tujuan Pendirian Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, karena di dalamnya terdapat seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam. Secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik produk yang mandiri. Seperti disebutkan oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Hadi Purnomo, tujuan pendirian pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum
Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam Pancasila yang bertakwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Membina suasana hidup keagamaan dalam (santri).
 - b) Memberikan pengertian keagamaan melali pengajaran ilmu agama Islam.
 - c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
 - d) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
 - e) Meberikan pedidikan keterampilan civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.

⁵⁹ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Op. Cit, hal. 207.

- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁶⁰

Dari tujuan pendidikan pesantren tersebut jelas bahwa cita-cita negara yang berupa tujuan Sistem Pendidikan Nasional dapat tertampung dan terlaksana dalam tujuan pendidikan pesantren

d. Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab di Lembaga Pendidikan Pesantren

Secara praktis pesantren diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, pesantren perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu: merumuskan visi, misi dan tujuan pesantren. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai pesantren dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pesantren tersebut, pesantren harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga pesantren, terutama para siswa yang didukung oleh kultur pesantren yang kondusif.

Menurut Mulyasa, dalam bukunya Ni Putu Suwardani yang berjudul Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat menyebutkan bahwa ada delapan kunci sukses yang dapat

⁶⁰ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Op. Cit*, hal. 30-31.

dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Dengan memahami hakikat pendidikan karakter;
- 2) Mensosialisasi dengan tepat;
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif;
- 4) Didukung oleh fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- 5) Menumbuhkan disiplin siswa;
- 6) Memilih pemimpin yang memiliki jiwa pengabdian;
- 7) Mewujudkan pendidik yang dapat digugu dan ditiru; dan
- 8) Melibatkan seluruh warga pesantren.⁶¹

Melalui upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan akan terbentuk pribadi kuat dan berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas, maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self-efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menjalankan kehidupannya.

b. Strategi Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab di Lembaga Pendidikan Pesantren

Ada beberapa strategi dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

- 1) Menggunakan pemahaman
Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dijalankan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari.
- 2) Menggunakan pembiasaan
Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan

⁶¹ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Op. Cit*, hal. 99.

menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamankan.⁶²

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya dari seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswinya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁶³

Dari ketiga proses tersebut boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat dalam proses lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa bisa memahami makna.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶² *Ibid*, hal. 132.

⁶³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Wahyu Meizon dengan judul penelitian *“Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius dan religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah yang diterapkan melalui pembiasaan dan bahan adalah (1) Siswa shalat berjamaah di masjid, semua santri diwajibkan sholat fardhu di masjid, dan apabila tidak mengerjakan sholat akan mendapatkan hukuman. (2) santri berdzikir dan berdo’a setelah sholat. (3) santri berpuasa sunnah senin dan kamis (4) Siswa mengantri ketika berwudhu, siswa kelas V jika berwudhu mengantri namun kadangkali beberapa siswa kelas V kurang tertib, (5) santri membaca, menghafal, dan muroja’ah Al Qur’an. (6) Santri mengadakan kegiatan muhadhoroh dan kultum. (7) Siswa menerapkan senyum, sapa salam apabila bertemu ustad, ataupun sesama santri. (8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, sebagian besar siswa berani ditunjuk adzan bahkan berani menjadi imam, namun beberapa siswa ada yang tidak berani karena malu, (10) santri menerima pembelajaran Aqidah Akhlak mengenai karakter religius dan Toleransi.⁶⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Achsin dengan judul penelitian *“Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo”*. Adapun hasil

⁶⁴ M. Wahyu Meizon, *Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

penelitian tersebut adalah pembentukan karakter Religius santri santri pondok pesantren Fadllillah adalah Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter Religius santri adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. nilai-nilai Religius santri yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ibadah/Ubudiyah, 2) Kejujuran, 3) Amanah dan Ikhlas, 4) Akhlaq al-karimah (Rendah Hati dan Peduli), 5) Disiplin tinggi, 6) Teladan, Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para santri/santri melalui kegiatan kegiatan Mujāhadah di pondok Pesanten Fadllillah.⁶⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah dengan judul penelitian *“Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah peran Kiai sebagai rois atau imam, peran kiai sebagai guru ngaji, peran kiai sebagai tabib, peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing, peran kiai sebagai motivator, peran kiai sebagai orangtu kedua. Namun tidak cukup sebatas menajalankan peran tersebut melaikan

⁶⁵ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar apa yang yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat.⁶⁶

Dari paparan kajian dan eksplorasi penelitian terdahulu, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah yang dilakukan oleh M. Wahyu Meizon	a. Mengungkap pembentukan karakter pada siswa b. Pendekatan kualitatif deskriptif.	a. Pembentukan karakter religius dan toleransi sedangkan peneliti adalah pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab b. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah sedangkan peneliti adalah di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Kebumen
2.	Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo yang dilakukan oleh Muhammad Achsin	a. Mengungkap proses pembentukan karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah b. Pendekatan kualitatif deskriptif	a. Penelitian berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian ini juga berfokus pada karakter religius, disiplin dan tanggungjawab b. Fokus kegiatannya adalah Mujahadah sedangkan penelitian ini semua kegiatan yang ada di pesantren

⁶⁶ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

3.	Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah	a. Pembentukan karakter di pesantren b. Pendekatan kualitatif deskriptif	a. Berfokus pada pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini pada karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab b. Penekanannya pada peran kyai dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini pada program-program kegiatan di pesantren
----	--	---	---

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada proposal skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada penanaman pendidikan karakter religius, bertanggungjawab dan disiplin bagi santriwati yang berada di Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.